

# Pesantren & Karakteristik REMAJA SANTRI

Kota Ambon & Kota Sorong



Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat dibutuhkan dalam kemajuan suatu generasi, pendidikan pertama kali dilakukan di dalam anggota keluarga itu sendiri, pendidikan itu terjadi ketika orang tua memulai untuk mendidik anak mereka. Dan pendidikan keluarga adalah bagian dari lembaga pendidikan informal.

Dinamika awal pendidikan Islam hanyalah semata-mata sebagai tempat belajar agama. Dengan berbagai kosa kata untuk menggambarkan pesantren sebagaimana di Minangkabau disebut Surau, di Aceh dikenal Dayah,

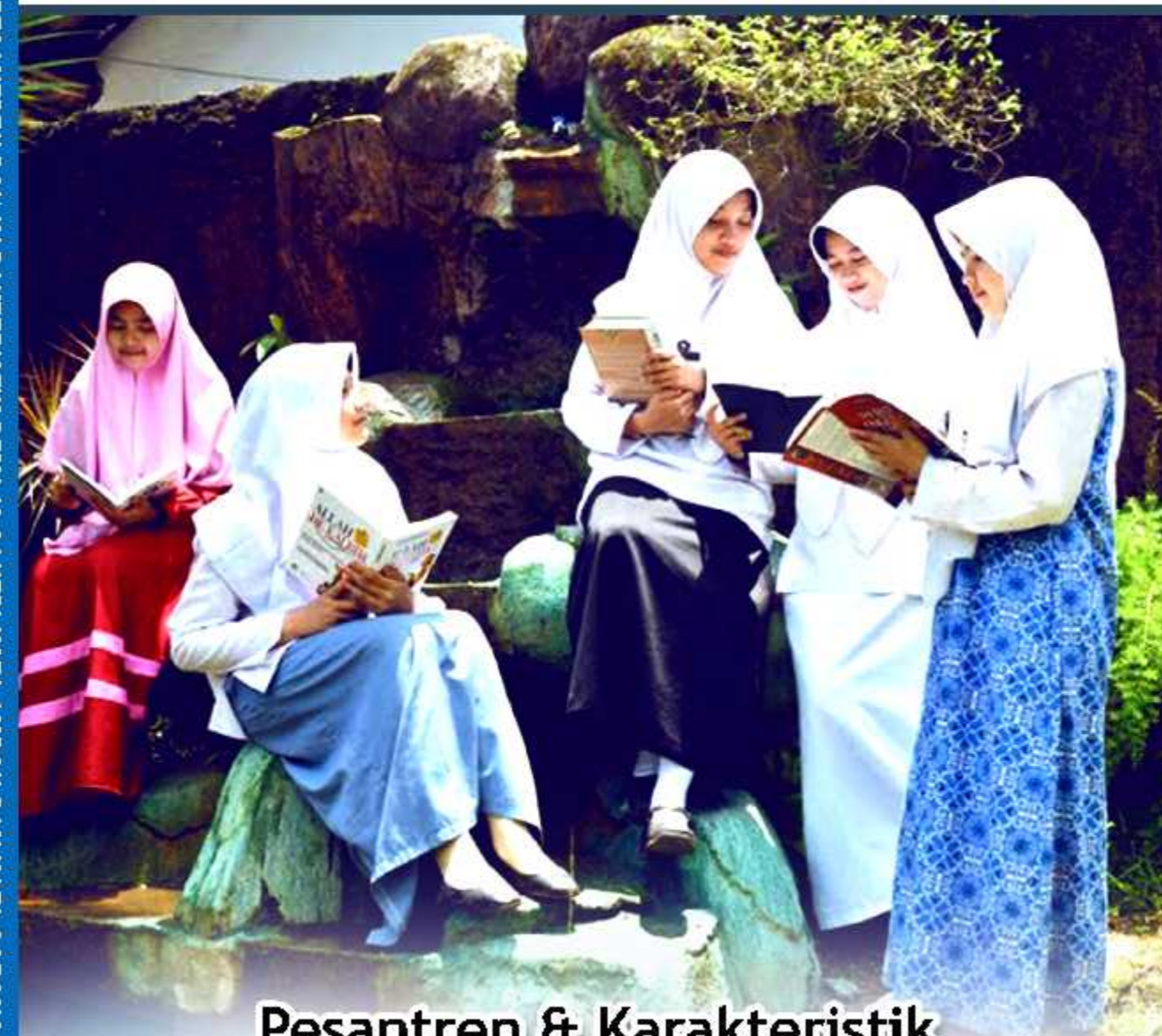
adapun di Sunda dinamakan pondok, ini menggambarkan bahwa pesantren menjadi lembaga yang tumbuh di masyarakat. Proses sosialisasi masyarakat pedesaan kemudian berkembang seiring dengan perkembangan pesantren. Sehingga tuntutan dunia modern mendorong pesantren mengintegrasikan kebutuhan masyarakat sekitarnya dengan pendidikan keagamaan.

Jika pembelajaran yang ada sejak awal hanya semata-mata ilmu agama saja, maka situasi sosial lingkungan memerlukan adanya adaptasi dengan teknologi. Maka pesantren kembali menunjukkan jati diri sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan. Pola-pola kelembagaan kemudian berkembang sejalan dengan harmonisasi di masyarakat.

Oleh karena itu pesantren secara selektif menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam upaya mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Pesantren memiliki tugas yang tidak ringan untuk menjadikan manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan, serta berakhlak mulia. Selain itu pesantren juga berperan penting dalam membentuk karakter santri agar kemudian menjadi lebih baik di masa mendatang.



PESANTREN DAN KARAKTERISTIK REMAJA SANTRI KOTA AMBON DAN KOTA SORONG • Dr. Samad Umarella, M.Pd



# Pesantren & Karakteristik REMAJA SANTRI

Kota Ambon & Kota Sorong



DITERBITKAN OLEH LP2M IAIN AMBON  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) AMBON

**PESANTREN DAN KARAKTERISTIK REMAJA  
SANTRI KOTA AMBON DAN KOTA SORONG**

**Dr. Samad Umarella, M.Pd**

**LPPM IAIN AMBON**

# **PESANTREN DAN KARAKTERISTIK REMAJA SANTRI KOTA AMBON DAN KOTA SORONG**

Penulis : **Dr. Samad Umarella, M.Pd**

ISBN: 978-602-5501-27-2

Editor: M. Sahrawi Saimima  
Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon  
Desain Sampul dan Tata Letak: SDesign

Diterbitkan oleh:

**LP2M IAIN Ambon**

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: Lp2miainambon16@gmail.com

publikasilp2miainambon@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2018

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah Swt, *Rabb* Semesta Alam, Yang Maha Memelihara seluruh makhluk di alam semesta. Semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan ridho dari-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya yang telah membawa manusia dari zaman *jahiliyah* ke jalan yang lurus.

Dalam Peraturan Menteri Agama tentang pendidikan Islam. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk menjawab hal tersebut suatu keharusan bagi elemen-elemen lembaga penyelenggara pendidikan seperti pesantren agar terus diupayakan untuk tetap eksis. Mengingat perkembangan kemajuan modernitas yang terjadi beberapa dekade terakhir ini sangat pesat. Di sisi lain juga, menimbulkan berbagai macam tantangan persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, upaya tersebut perlu dilakukan agar seluruh potensi generasi muda tumbuh berkembang menjadi hambah yang selalu tunduk kepada Allah SWT dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga, dibutuhkan bentuk kepekaan terhadap sesama manusia dengan selalu memancarkan kedamaian bagi seluruh alam.

Akhirnya, kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ambon atas dukungan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga dengan diterbitkannya hasil penelitian ini, ada lebih banyak penyelenggaraan pendidikan pesantren dapat terus maju untuk menebarkan semangat Islam Rahmatan lil 'alamin.

Ambon,      Oktober  
2018

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL-i

KDT-ii

KATA PENGANTAR-iii

DAFTAR ISI-iv

### **PENDAHULUAN-1**

1.1 Latar Belakang-1

1.2 Tujuan Penulisan-6

1.3 Manfaat Penulisan-6

### **TEORI-TEORI TENTANG PONDOK PESANTREN-7**

2.1 Hakikat Pendidikan Islam-7

2.2 Eksistensi Pondok Pesantren-12

2.3 Pondok Pesantren-26

2.3.1 Pengertian-28

2.3.2 Ciri Khas Pondok Pesantren-28

2.3.2.1 Masjid-29

2.3.2.2 Kiyai-29

2.3.2.3 Santri-31

2.3.2.4 Pondok-32

2.4 Tipe-tipe Pondok Pesantren-32

2.5 Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren-42

### **METODE PENELITIAN-48**

3.1 Jenis Penelitian-48

3.2 Lokasi Penelitian-51

3.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian-51

3.4 Analisa Data-53

### **PONDOK PESANTREN DI KOTA AMBON-54**

4.1 Pondok Pesantren Al Khairat Kota Ambon-54

### **PENDIDIKAN ISLAM DI SORONG-59**

5.1 Yayasan Pendidikan Islam-59

5.2 Pondok Pesantren-61

### **TIPE PONDOK PESANTREN KOTA AMBON DAN SORONG-66**

### **METODE PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN-**

**71**

**PENUTUP-78**

6.1 Kesimpulan-78

7.2 Saran-83

**DAFTAR PUSTAKA**

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dinamika awal pendidikan Islam hanyalah semata-mata sebagai tempat belajar agama. Dengan berbagai kosa kata untuk menggambarkan pesantren sebagaimana di Minangkabau disebut Surau, di Aceh dikenal Dayah, adapun di Sunda dinamakan pondok, ini menggambarkan bahwa pesantren menjadi lembaga yang tumbuh di masyarakat. Proses sosialisasi masyarakat pedesaan kemudian berkembang seiring dengan perkembangan pesantren. Sehingga tuntutan dunia modern mendorong pesantren mengintegrasikan kebutuhan masyarakat sekitarnya dengan pendidikan keagamaan. Jika pembelajaran yang ada sejak awal hanya semata-mata ilmu agama saja, maka situasi sosial lingkungan memerlukan adanya adaptasi dengan teknologi. Maka pesantren kembali menunjukkan jati diri sebagai lembaga yang adaptif terhadap perubahan. Pola-pola kelembagaan kemudian berkembang sejalan dengan harmonisasi di masyarakat. Walaupun proses pemenuhan kebutuhan eksternal tidak menghapuskan sama sekali bentuk klasikal pendidikan yang sudah ada sebelumnya.

Di wilayah tersebut, pesantren menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kalau tidak disebut dengan masyarakat pedesaan, maka sesungguhnya stratifikasi sosial menempatkan pesantren dalam posisi yang sangat khas. Di kehidupan modern sekarang, walaupun perkembangan pendidikan secara kuantitas sudah bertambah tetapi peran pesantren masih dominan. Kehadiran pendidikan Islam dan pendidikan tinggi dalam bentuk lain belum juga mampu memberikan luaran setara dengan pesantren. Ini menunjukkan bahwa orientasi pesantren sesungguhnya tidak pernah bergeser dari orientasi masyarakat yang menjadi pendukung keberadaannya. Ada proses yang berjalan secara simultan untuk senantiasa memperbaharui diri dan lembaga. Ini dilakukan dalam kerangka memberikan jawaban untuk pertanyaan ataupun pernyataan bagi masyarakat luar pesantren untuk pengembangan spirit pesantren. Selama ini keterbatasan aktivitas pesantren dalam pendidikan saja selalu melahirkan kritikan.

Pondok pesantren merupakan pendidikan alternatif bagi masyarakat. Pendidikan pesantren merupakan sarana dalam memperdalam pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Dengan orientasi *tafaqquh fi al-din* tersebut pesantren telah melahirkan putra-putra terbaik bangsa seperti K. H. Kholil Bangkalan Madura, Mahfud al-Tarmisi, K.H. Hasyim



Asy'ari, K. H. Wahab Hasbullah, K. H. Muhammad As'ad, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Salah satu persoalan yang menjadi perhatian bagi remaja muslim saat ini adalah proses pembentukan karakter santri. Begitu juga ketika berada di daerah minoritas muslim. Sebagaimana terjadi di wilayah muslim minoritas seperti Brastagi, ada upaya untuk menunjukkan eksistensi diri di tengah kemajemukan masyarakat.<sup>2</sup> Walaupun Indonesia menunjukkan angka penganut Islam terbesar di dunia, tetapi dalam skala Papua Barat termasuk minoritas. Tidak saja itu, gejala remaja yang cenderung terpengaruh akan sikap hedonis mulai menggejala. Ini menunjukkan bahwa kesenangan dan kenikmatan hidup dijadikan sebagai tujuan utama. Susianto menguraikan bahwa pola hidup ini mengarahkan kepada aktivitas yang mencari kesenangan hidup semata-mata.<sup>3</sup> Dengan demikian peran penting lembaga pendidikan berada pada sisi ini. Dimana pendidikan berupaya untuk menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik sehingga dapat membentuk karakter mereka dengan baik. Pada saat yang sama juga berusaha untuk

---

<sup>1</sup>Khojir Khairy Abusairy, "STANDARISASI DAN TIPOLOGI PONDOK PESANTREN DI KOTA SAMARINDA," *Fenomena*, 11.2 (2013), 37-54.

<sup>2</sup>Imam Syaukani, "Relativitas Posisi Minoritas Muslim di Tengah Mayoritas Kristen: Kasus di Kecamatan Berastagi", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog*, No. 62, Tahun XXIX, Desember 2006, 55 - 69.

<sup>3</sup>H. Susianto, "Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenalinya Kebutuhan Anak Muda, dalam *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, Vol. I, No. 1, 1993, 55 - 76.

menumbuhkan harmoni dengan umat beragama yang berbeda keyakinan.

Untuk wilayah kota Ambon penelitian ini akan mengkaji bagaimana faktor lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren sebagai media sosialisasi konsepsi kepribadian dan pembentukan karakter santri di kota Ambon dengan mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Ambon.

Sementara itu Kota Sorong memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasi dan menumbuh kembangkan identitas generasi muda mereka. Pengaruh Islam terhadap penduduk Papua dalam hal kehidupan sosial budaya memperoleh warna baru, Islam mengisi suatu aspek cultural mereka, karena sasaran pertama Islam hanya tertuju kepada soal keimanan dan kebenaran tauhid saja, oleh karena itu pada masa dahulu perkembangan Islam sangatlah lamban selain dikarenakan pada saat itu tidak ada generasi penerus untuk terus mengeksiskan Islam di pulau Papua, dan merekapun tidak memiliki wadah yang bisa menampungnya. Namun perkembangan Islam di Papua mulai berjalan marak dan dinamis sejak irian jaya berintegrasi ke Indonesia, pada saat ini mulai muncul pergerakan dakwah Islam, berbagai institusi atau individu-individu penduduk Papua sendiri atau yang berasal dari luar Papua yang telah mendorong proses penyebaran Islam yang cepat di seluruh kota-kota di

Papua. Hadir pula organisasi keagamaan Islam di Papua, seperti muhammadiyah, nahdhalatu ulama, LDII, dan pesantren-pesantren dengan tradisi ahli sunnah wal jamaah.<sup>4</sup> Penelitian ini akan spesifiknya membicarakan keberadaan lembaga pendidikan Islam dengan ruang lingkup pondok pesantren dalam proses pembentukan karakter santri.

Dengan demikian kolaborasi antara pondok pesantren di kota Ambon dan Sorong perlu dilakukan suatu penelitian yang dapat membicarakan tentang eksistensi pondok pesantren di daerah tersebut, yang dalam hal ini berperan sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan menumbuh serta membentuk karakter santri dengan baik. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai kajian dalam penulisan buku ini yakni di Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon, Pondok Pesantren Hidayatullah Sorong dan Pondok Pesantren Nurul Yakin Sorong, dengan judul untuk membrikan solusi atas jawaban pada tulisan ini adalah Pesantren dan Proses Pembentukan Karakter Remaja Santri Kota Ambon dan Sorong.

---

<sup>4</sup>[www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/sejarah-perkembangan-pendidikan-islam-di-papua](http://www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/sejarah-perkembangan-pendidikan-islam-di-papua). Diakses pada 1 Agustus 2018.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Penulisan buku ini dilakukan dengan tujuan:

- 1.2.1 Mengetahui dan menganalisis peran Pondok Pesantren bagi pembentukan Karakter Remaja Santri di Kota Ambon dan Sorong.
- 1.2.2 Mengetahui tipe pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren dalam membentuk karakter remaja santri di Kota Ambon dan Sorong.

## **1.3 Manfaat Penulisan**

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.3.1 Secara praktis bagi pihak pesantren sebagai informasi untuk masukan dan perbaikan dalam bentuk pengembangan di Pondok Pesantren.
- 1.3.2 Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi peneliti sendiri dan bagi pihak IAIN Ambon. Selain diharapkan dapat memunculkan penelitian baru yang berkaitan dengan manajemen sehingga terbuka peluang ditemukannya kesimpulan atau teori-teori yang relevan.

# TEORI-TEORI TENTANG PONDOK PESANTREN

## 2.1 Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan dalam kehidupan manusia sehari-hari memiliki tempat yang istimewa, dengan pendidikan cara berkehidupan manusia mengalami suatu kemajuan menuju kearah yang lebih baik. Hampir semua orang menyatakan bahwa pendidikan sangat diperlukan dalam proses mendewasakan peserta didik. Pendidikan yang dimaksud adalah yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>5</sup> Menilik pada sisi kehidupan manusia, pada dasarnya manusia terdiri atas dua potensi kehidupan, yakni lahir dan batin, oleh karena itu terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan ruhani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia.<sup>6</sup> Dalam kedua aspek tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Secara kebahasaan, Pendidikan Islam merupakan keterwakilan dari istilah taklim dan tarbiyah, yang memilik

---

<sup>5</sup>Noor Amirudi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Kulon Gresik; Caramedia Communication, 2018), hlm. 1.

<sup>6</sup>Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafatar*, (Jakarta; Pernada media group, 2014), hlm. 17.

kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik serta sekaligus mengandung makna mengajar.<sup>7</sup> Artinya pendidikan tidak hanya berfokus kepada transfer pengetahuan antara pendidik dan peserta didik saja, tetapi lebih dari itu, makna yang hakiki dari pendidikan itu sendiri sangatlah luas, diantaranya mengasuh peserta didik dalam jenjang pendidikan, mendidik dengan cara yang baik dan memelihara dengan tujuan masa depan.

Tobroni sebagaimana yang dikutip oleh Wiguna, mengungkapkan pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsinya baik jasmani maupun rohani. Lalu pengetahuan, pengalaman, kecekapan, dan keterampilan apa saja yang ditransferkan? Jawabnya semuanya, mulai dari bahasa, budaya, teknologi, juga tentu etika dan agama.<sup>8</sup>

Begitupun dengan umat islam saat ini, yang mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik generasi mudanya

---

<sup>7</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Gema Insani, 1995), hlm. 94

<sup>8</sup>Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Islam*, (Yogyakarta; Depublish, 2014), hlm.15.

menjadi penganut agama yang teguh, baik dan aplikatif. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik sahabat-sahabatnya.<sup>9</sup> Upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW saat itu merupakan cikal bakal tumbuh kembangnya pendidikan islam sampai saat ini. Oleh karena itu, pendidikan islam merupakan salah satu pilar utama dalam mencerdaskan generasi muslim masa kini.

Peran pendidikan dalam kehidupan manusia tidak bisa dikesampingkan begitu saja, hal ini dikarenakan pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa.<sup>10</sup>

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Islam*, hlm. 15.

<sup>10</sup>Moch. Tolhah, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm. 32

<sup>11</sup> Di lihat pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, BAB I, Pasal 1, ayat 1.

Zakiah Darajat sebagaimana dikutip oleh Suryadi pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajarannya berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>12</sup>

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid dengan cara sebegitu rupa sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali dengan nilai spiritualitas dan semangat akan nilai etis islam, mereka juga dilatih mentalnya untuk menjadi disiplin, sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya memperoleh keinginan material saja.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha-usaha secara sadar yang dilakukan untuk mengembangkan segenap potensi anak agar mencapai kedewasaan dan menjadi seorang muslim yang baik.<sup>14</sup>dengan kata lain pendidikan islam bisa dimajukan

---

<sup>12</sup>Uci Sabusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018), hlm. 7.

<sup>13</sup>Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang ; Gunung Samudera, 2014), hlm. 9.

<sup>14</sup>Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Islam*, hlm. 15.



dengan cara mengembangkan sosial moral atau akhlak dengan ditambah materi-materi social yang dapat menetapkan penguasaan pendidikan itu sendiri.<sup>15</sup>

Sementara itu, menurut Muhammad Nuquib al-Attas dalam Sultoni Dalimunthe mendefinisikan pendidikan islam adalah sesuatu proses penanaman sesuatu ke dalam manusia. Kemudian menyebutkan tiga unsur dalam pendidikan islam yaitu proses, kandungan dan yang menerima. Selain itu, mendukung pernyataan tersebut Omar Muhammad al-Toumy al-syaibani dalam kutipan yang sama menyebutkan pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi-profesi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Mendukung pernyataan tersebut, pelaksanaan pendidikan islam harus didukung atas beberapa usaha yaitu;

1. Usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang.
2. Usaha tersebut didasarkan atas ajaran islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, As Sunnah, dan Ijtihad, dan
3. Usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian

---

<sup>15</sup>Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta,; LKIS, 2009)Hlm. 4.

<sup>16</sup>Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta; Deepublish, 2018), hlm.9.

yang didalamnya tertanam nilai-nilai islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai islam. Dan jika nilai Islam ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat *insan kamil*, yakni manusia paripurna-manusia ideal.<sup>17</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan pendidikan islam adalah sebuah proses melalui usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah tata cara kehidupannya secara pribadi, tata cara kehidupan bermasyarakat dan alam sekitar, dan tentu untuk mendapat ridho dari Allah SWT.

## **2.2 Eksistensi Pondok Pesantren**

Islam hadir tidak saja berwujud sebagai pandangan hidup. Tetapi lebih dari itu, merupakan sebuah jalan hidup. Sehingga mengamalkan Islam tidak akan pernah lengkap jika hanya berupa ibadah semata-mata. Tidak mungkin seorang muslim hanya menjadikan Islam sebagai relasi dengan Tuhan saja kemudian meninggalkan Islam tidak terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama, dalam hal ini Islam selalu saja menjadi spirit bagi kebudayaan. Sedangkan di sisi lain, kebudayaan memberikan kekayaan makna bagi agama.<sup>18</sup> Dua komponen yang bisa diibaratkan

---

<sup>17</sup>Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.20.

<sup>18</sup>M. Nazori Majid, *Agama dan Budaya Lokal (Revitalisasi Adat dan Budaya Lokal di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, 131.

seperti dua sisi mata uang ini saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan dan agama sekaligus memberikan makna keselamatan dan kesenangan. Dimulai dari aktivitas dunia kemudian berlanjut untuk kepentingan spiritual.

Ketika Islam kemudian melembaga dalam wilayah Ambon dan Papua, maka terjadi akulturasi dengan budaya setempat. Sementara dalam saat yang sama, ada keinginan untuk menunjukkan identitas keberagamaan. Bahkan ketika itu justru berada di wilayah yang majemuk. Lembaga pendidikan Islam mengemban misi ini. Penguatan dan pengayaan kapasitas santri kemudian mengalami proses internalisasi. Proses ini terjadi begitu saja dalam dinamika pemaknaan masyarakat Islam dalam struktur kelembagaan pendidikan. Dengan pendekatan kultural, agama yang menjadi bagian kebudayaan. Selanjutnya, ide dan gagasan yang dianut oleh individu kemudian terefleksi dalam kehidupan.<sup>19</sup> Sehingga dengan keinginan menunjukkan identitas, maka pembentukannya lebih didorong oleh simbol beragama. Pengalaman beragama inilah yang menjadi sisi positif untuk membangun masyarakat Islam.

Faktor kedatangan penduduk Indonesia dari pulau lain kemudian menunjukkan adanya persentuhan dengan

---

<sup>19</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 90.

pribumi Ambon dan Papua. Dengan perjumpaan ini, maka perpindahan menjadi unsur bagaimana mendorong adanya penyebaran ide dan kebudayaan.<sup>20</sup> Namun, persentuhan masyarakat Ambon dan Papua dengan kedatangan orang luar bukan saja berkembang ketika kemerdekaan Indonesia telah diproklamirkan. Masa sebelumnya pendatang telah berinteraksi dengan suku-suku di pedalaman di Ambon dan Papua. Migrasi dan penguasaan wilayah membawa dampak penyebaran kebudayaan pada daerah yang didiami. Pengembangan pendidikan tidak meninggalkan pemberdayaan terutama adaptasi lingkungan dalam perkembangan sosial yang berubah dari waktu ke waktu. Selanjutnya agama dijadikan sebagai alat dinamisasi kelompok dengan dasar identitas agama.<sup>21</sup> Perbedaan agama dalam wilayah Ambon dan Papua ternyata tidak membatasi interaksi dengan pemeluk agama lain. Ini justru dijadikan untuk memperkuat toleransi, penghargaan, penghormatan yang dianut masing-masing.

Proses kesejarahan dalam pembentukan sekolah membuat proses pembelajaran semata-mata tidak dilaksanakan oleh guru dan manajemen sekolah saja. Ada keterlibatan pengurus masjid dan juga jamaah masjid untuk

---

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan IX, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, 184.

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, 55.

mendukung proses pembelajaran sehari-hari. penelitian Mastuhu<sup>22</sup>, Zamakhsyari Dhofier<sup>23</sup> dan peneliti pendidikan Islam lainnya, Pada Tesis penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan Islam dimulai dari unsur kiyai. Dalam kajian Pondok Pesantren Al-Khairat Kota Jawa Ambon dan Pondok Pesantren di Kota Sorong, di dasari juga oleh kehadiran kiyai/ustad dalam meningkatkan prestasi lembaga yang di pimpin olehnya.

Kajian historis tentang pendidikan islam di Indonesia sejak awal masuknya islam ke Indonesia dapat dibagi kedalam tiga fase;<sup>24</sup>

1. *Fase pertama,*

Fase ini dimulai dengan munculnya pendidikan informal, yang dipentingkan dalam tahap ini adalah pengenalan nilai-nilai islam, selanjutnya baru muncul lembaga-lembaga pendidikan islam yang diawali dengan munculnya masjid, pesantren, meunasah, rangkang, dayah dan surau. Fase pertama ini memiliki beberapa ciri yang menonjol diantaranya; *Pertama*, materi pelajaran terkonsentrasi kepada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqih,

---

<sup>22</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.

<sup>23</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

<sup>24</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafatar*, (Jakarta; Pernada media group, 2014), hlm. 4-7.

tasawuf, akhlak, tafsir, hadis pembelajarannya terkonsentrasi pada pembahasan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. *Kedua*, metodenya adalah *sorong*, *wetonan*, hafalan dan musyawarah. *Ketiga*, sistemnya nonklasikal, yakni dengan memakai system halaqah. Dan outpunya menjadi ulama, kiai, ustadz, guru agama.

2. *Fase kedua*,

Adalah fase ketika masuknya ide-ide pembaruan pemikiran islam ke Indonesia. Sejak abad ke-19 M telah berkembang dengan pesat ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke seluruh dunia islam yang dimulai di Mesir, Turki, Saudi Arabia dan juga Indonesia. Khusus untuk di Indonesia, pembauran pendidikan islam dilator belakangi oleh dua faktor penting. *Pertama*, faktor intern, yakni kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang terjajah dan terbelakang dalam dunia pendidikan sehingga mendorong semangat beberapa pemuka masyarakat Indonesia untuk memulai gerakan pembauran pendidikan. *Kedua*, faktor ekstern yakni sekembalinya pelajar dan mahasiswa Indonesia yang menuntut ilmu agama di Timur Tengah, dan setelah mereka kembali ke Indonesia mereka memulai gerakan-gerakan pembaruan tersebut. Diantara para tokoh tersebut adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Haji Kari Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Ibrahim Musa

Parabek di Sumatera Barat. Sementara di Jawa muncul tokoh-tokoh seperti H. Ahmad Dahlan dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan Persis, Haji Abdul Halim dengan gerakan persatuan ulama, K.H Hasyim Asy'ary dengan Nahdatul Ulama.

3. *Fase ketiga,*

Fase ini diawali dengan lahirnya UU No.4 Tahun 1950 dan UU No 12 tahun 1954, kemudian dilanjutkan dengan lahirnya UU No 2 Tahun 1989 yang diikuti dengan lahirnya sejumlah peraturan pemerintah tentang pendidikan (PP 27, 28, 29, 30 tahun 1990, PP 72, 73 tahun 1991 dan PP 38,39 tahun 1992), seterusnya diberlakukannya UU N0. 20 Tahun 2003 dengan seperangkat peraturan pemerintah seperti PP No 14 tahun 2005.

Ada beberapa pasal dalam undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut yang mengatur pendidikan Islam terutama sangat jelas pada UU No.20 tahun 2003, yang setidaknya terdapat tiga hal yang terkait dengan pendidikan islam *pertama*, kelembagaan, diakuinya keberadaan lembaga pendidikan madrasah, pesantren diniyah raudhathul atfal sebagai lembaga yang diakui, dan diakui keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah. *Kedua*, pendidikan islam sebagai mata pelajaran, yakni diakuinya keberadaan pelajaran agama Islam di

sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. *Ketiga*, nilai-nilai terdapat seperangkat nilai-nilai islam dalam sitem pendidikan nasional.

Pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren di tanah Maluku dan Papua menunjukkan kekuatan sebagai lembaga yang memberdayakan umat. Keberadaan Pondok Pesantren ini bukan berarti tanpa tujuan, dimulai dari kesadaran para Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren berinisiatif untuk membentuk karakter generasi muda yang baik kemudian menghadirkan lembaga pendidikan Islam justru menjadi daya dukung bagi kemajuan sekolah dan masyarakat. Kehadiran pesantren atau lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat yang majemuk juga menjadi agen pemberdayaan. Tidak saja mengajarkan kesadaran beragama tetapi juga membekali keterampilan hidup untuk aktivitas sehari-hari. Dawam Rahardjo juga menunjukkan bahwa pesantren sejak awal pendiriannya menjadi kekuatan masyarakat sekaligus sebagai pembaharu.<sup>25</sup> Dalam perkembangan berikutnya, pesantren juga berperan dalam menjadi pendukung ide-ide pembaruan. Seperti multikulturalisme, kesetaraan perempuan dengan laki-laki, dan juga menumbuhkan kesadaran lingkungan.

---

<sup>25</sup>M. Dawam Rahardjo, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, cetakan kelima, Jakarta: LP3ES, 1995, 1 – 38..



Ahmad Musthofa Haroen dalam Anas<sup>26</sup> mengemukakan tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izul islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa walaupun pesantren tidak dikelola oleh negara justru menjadi pilar bagi kemajuan masyarakat. Jikalau pun telah hadir direktorat tersendiri yang khusus mengurus keperluan pesantren di Kementerian Agama, tetap saja keberlangsungan pesantren ditopang oleh inisiatif dan prakarsa masyarakat secara swadaya. Dengan demikian tetap saja, pesantren menjadi lembaga sosial. Sekaligus tidak meninggalkan tugas yang diemban sejak awal yaitu

---

<sup>26</sup>H A Idhoh Anas, "Kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 10.Nomor 01 (2012), 29–44.

lembaga pendidikan. Ditambah dengan fungsi sebagai lembaga penyiaran agama sekaligus juga sebagai lembaga yang melakukan reproduksi ulama. Sehingga keberadaan pesantren kemudian menjadi lembaga yang bersinergi dengan denyut nadi masyarakat. Ini menjadikan pesantren bisa tetap eksis sampai hari ini.

Hasil survey tentang pendirian lembaga dilakukan untuk memenuhi keperluan keluarga. Pada proses berikutnya ada pembentukan identitas yang ditegaskan sebagai lambang dalam pergaulan yang multietnis. Berbeda dengan masyarakat homogen yang didalamnya mayoritas muslim, maka pembentukan karakter dilakukan dalam skala kebudayaan. Laica Marzuki menggambarkan masyarakat Bugis dan Makassar yang menggunakan unsur budaya dalam penguatan identitas.<sup>27</sup> Penelitian Andi Zainal Abidin juga menggambarkan pelanggaran budaya dapat saja berarti kematian. Ini dipicu oleh menguatnya identitas untuk memberikan nilai tertentu bagi individu.<sup>28</sup> Sementara Hamid Abdullah memberikan istilah bahwa martabat keluarga kemudian dijadikan ukuran dalam pergaulan

---

<sup>27</sup>Laica Marzuki, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1985, 115.

<sup>28</sup>Andi Zainal Abidin, dkk., *Beberapa Lembaga-lembaga Hukum Adat dan Adat di Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 1977, 15

sosial.<sup>29</sup> Dengan demikian identitas kemudian tetap menjadi bagian dalam struktur masyarakat. Pada saat yang sama untuk konteks yang berbeda, akan menemukan bentuk yang sesuai dengan kondisi dimana struktur masyarakat tersebut berlangsung.

Jika pendidikan Islam dalam skala nasional sudah mulai berusaha untuk mengadaptasi teknologi modern<sup>30</sup>, maka perkembangan pendidikan Islam di tanah Maluku dan Papua belum mencapai wacana itu. Agenda penting pendidikan Islam adalah bagaimana pembentukan kesadaran multikultural.<sup>31</sup> Eksistensi umat Islam di tanah Maluku dan Papua (juga Papua Barat) sangat berbeda makna dan posisinya jika dibandingkan dengan umat Islam wilayah lain di Indonesia. Pergumulan dan harmoni dengan umat beragama lain berada dalam konteks ikhtiar untuk menegosiasikan identitas keislaman di tengah kemajemukan nilai dan budaya. Di saat yang sama tantangan dan proses yang juga terus berlangsung adalah titik ekstrim yang justru berada di kalangan muslim sendiri. Ini kemudian berada

---

<sup>29</sup>Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985, 39.

<sup>30</sup>Maimun Aqsha Lubis, Muhammad Amin Embi, Melor Muhammad Yunus, Ismail Suardi Wekke, Muhammad Nordin, "The Application of Multicultural Education and Applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia", dalam *WSEAS Transactions on Information Science and Applications*, Vol. 6, No. 8, 2009, 1401-1411.

<sup>31</sup>Raihani, "Report on Multicultural Education in Pesantren ", dalam *Compare*, Vol. 42, No. 4, July 2012, 585 - 605.

dalam dua pilihan yang sama-sama sulit jika hanya memilih salah satunya saja, mengisolasi diri atau asimilasi dengan mempehitungkan resiko akan tanggalnya identitas keberagamaan. Tentu sebagai warga masyarakat, maka tidak mungkin melakukan alienasi diri dengan anggota masyarakat lainnya. Tetapi ketika melakukan integrasi pendidikan, maka penanaman karakter keislaman akan terabaikan.

Mempertahankan identitas selalu saja menjadi perhatian ketika dilakukan studi tentang minoritas. Sebagaimana temuan Skinner bahwa dalam wacana Indonesia, maka identitas diri menjadi penting sehingga memunculkan tingkat solidaritas.<sup>32</sup> Dalam konteks masyarakat muslim Maluku dan Papua, maka tidak mengalami tindakan diskriminasi dimana umat Islam menempati posisi sosial yang signifikan. Demikian pula secara politik dimana kesempatan untuk menjadi wakil rakyat untuk duduk di DPRD dan DPD mewakili Maluku dan Papua Barat tidak dihalangi. Bahkan posisi bupati, walikota dan posisi politik lainnya juga diberikan kesempatan yang sama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam mengiringi dengan membentuk aksi progresif untuk mendukung penguatan kapasitas muslim.

---

<sup>32</sup>G. William Skinner, "The Chinese Minority", dalam Ruth T. MacVey (ed.), *Indonesia*, New Haven: Yale University South Asia Studies, 1963, 97.

Lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah maupun pesantren melakukan upaya agar luaran lembaga tersebut mampu menjadi eskalator muslim untuk menuju posisi yang lebih baik. Tidak hanya dalam menaungi muslim pendatang tetapi lebih dari itu penguatan pada muslim pribumi menjadi perhatian yang penting.

Pendidikan secara terbatas selalu menjadi perhatian utama muslim secara kelompok. Ini dimaksudkan untuk mendidik keluarga sekaligus memberikan kesempatan kepada muslim lain yang ada untuk bersama-sama membangun kapasitas pembelajaran agama dan keagamaan. Terbatasnya pendidikan agama di lingkungan yang ada, sementara pendidikan yang diselenggarakan pemerintah tidak memberikan keluasan dalam pendidikan agama Islam bagi peserta didik yang beragama Islam. Bahkan dalam beberapa kasus, ada sekolah yang tidak memiliki guru agama Islam. Sehingga siswa harus belajar agama lain, ada juga yang secara bijak memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak mengikuti pelajaran agama. Sementara itu, dalam berdoa kadang dilakukan dengan tradisi Protestan atau Katolik. Kekhawatiran seperti ini kadang menjadi pendorong komunitas muslim untuk membangun lembaga pendidikan Islam secara mandiri.

Sebaliknya di Papua, ada juga lembaga seperti Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) di Pulau Namatota, Kaimana

yang memberikan kesempatan kepada peserta didik muslim untuk belajar secara leluasa. Bahkan pihak sekolah menyediakan guru agama Islam secara khusus. Untuk kasus seperti ini, muslim di lingkungan Namatota tidak ragu untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah YPK. Dimana akses transportasi ke pulau yang tersedia sarana pendidikan tidak memadai. Sehingga pilihan untuk menyekolahkan anak di YPK merupakan alternatif sementara. Dengan demikian, inisiatif untuk mengembangkan Yapis di berbagai daerah di Papua merupakan prakarsa yang dilakukan muslim Papua secara bersama dengan organisasi kemasyarakatan (ormas) yang ada. Penyediaan sarana pendidikan bagi muslim merupakan tuntutan yang mendesak. Sehingga di setiap wilayah, prakarsa ini berlangsung. Termasuk di Pulau Doom, kota Sorong. Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan juga diusahakan walaupun dengan keterbatasan guru. Ini ditempuh sambil terus berupaya mendapatkan bantuan guru baik dari lembaga dakwah yang berskala nasional maupun berasal dari bantuan guru Dinas Pendidikan dan Kebudayaan masing-masing kota atau kabupaten.

Pendidikan diusahakan oleh kalangan muslim sebagai upaya untuk memberikan penguatan dalam pemahaman dan kemampuan menjalankan ibadah bagi keluarga. Agar agama tidak dipandang hanya sebagai status semata tetapi

perlu diiringi dengan praktik yang sempurna. Ini didorong oleh semangat bahwa kalau beragama merupakan hak asasi, maka tuntutan selanjutnya adalah bagaimana hak yang ada itu digunakan juga untuk mengekspresikan keyakinan agama yang dianut. Realitas muslim yang harus bersentuhan dengan pelbagai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mendorong untuk memberikan solusi dalam kehidupan. Maka, lembaga pendidikan merupakan solusi utama agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman agama. Sementara pada saat yang sama akan mendapatkan pengalaman belajar untuk senantiasa menghormati hak orang lain dengan pembatasan diri sendiri.

Sebagaimana dalam masyarakat muslim Bangladesh,<sup>33</sup> London,<sup>34</sup> dan juga Pakistan,<sup>35</sup> dalam kondisi umat Islam mengalami minoritas, maka selalu saja ada upaya untuk memberikan penguatan pada kemampuan beragama. Secara bersama-sama dengan komunitas berusaha untuk mengintegrasikan serta mempertahankan identitas

---

<sup>33</sup>A. Riaz, "Reader's Comments on "Minority Muslim" in Muslim Majority Bangladesh: The Violent Road to a New Brand of Secularism by MD Saidul Islam" dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volume 31, Nomor 4, Desember 2011, 631 – 634.

<sup>34</sup>M. Sartawi dan G. Sammut, "Negotiating British Muslim Identity: Everyday Concerns of Practising Muslim in London", dalam *Culture and Psychology*, Volume 18, Nomor 4, Desember 2012, 559 – 576.

<sup>35</sup>Z. Haneef Khan, P. J. Watson, dan Z. Chen, "Islamic Religious Coping, Perceived Stress, and Mental Well-being in Pakistanis", dalam *Archive for the Psychology of Religion*, Volume 34, Nomor 2, 2012, 137 – 147.

kebudayaan yang dilandasi dari semangat beragama. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan adanya kesamaan dengan masyarakat muslim lain, dimana ada usaha untuk menjaga keyakinan diri dan keluarga sehingga membentuk pilihan dalam ekspresi keyakinan.

## 2.3 Pondok Pesantren

### 2.3.1 Pengertian

Pesantren atau yang lebih familiarnya di kenal dengan sebutan Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.<sup>36</sup>

Di Indonesia, nama lain dari pondok pesantren dikenal juga dengan *kuttab* yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik).<sup>37</sup> Atau dengan kata lain pesantren

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, (Jakarta: 2004), hlm. 140.

<sup>37</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24.



merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah kendali kepemimpinan kiyai secara individual.<sup>38</sup>

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>39</sup>Sementara itu Soegarda dalam Dauly menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam.<sup>40</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan

---

<sup>38</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari TRansformasi Metodolgi Menuju Demokratisasi Institusi* (Erlangga; Jakarta, 1965), hlm. 166.

<sup>39</sup>Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm.1.

<sup>40</sup> Haidar Putra Dauly, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm.18.

islam yang lebih *concern* terhadap pembelajaran islam dengan mengasramakan para pelajar atau santri yang hendak mendalami ilmu agama di lembaga pendidikan tersebut.

Adapun ciri lain pendukung sebuah lembaga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren adalah dimilikinya kyai, masjid, santri dan pondok.

### **2.3.2 Ciri Khas Pondok Pesantren**

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam suatu lingkungan pendidikan, yang berlandaskan pada nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Komunitas pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau ulama, dibantu oleh beberapa kiai dan juga ustad.<sup>41</sup>

Dalam UU NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 30 ayat 4 pesantren merupakan bagian daripada pendidikan keagamaan. Tentu pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya baik dari segi pendidikan maupun aspek

---

<sup>41</sup>Rofiq A Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Pustaka Pesantren; Jakarta, 2015), hlm. 3.

lainnya. Perbedaan pesantren dengan pendidikan lainnya dapat dilihat dari ciri khas pondok pesantren itu. Beberapa perbedaan yang merupakan ciri khas dari pesantren tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **2.1.2.1 Masjid**

Diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan diluncurkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri.<sup>42</sup>

#### **2.3.2.2 Kiyai**

Kiyai adalah penentu langkah pergerakan pesantren. Ia sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama.<sup>43</sup>Pada perkembangan sekarang ini walaupun seseorang tidak memiliki pondok

---

<sup>42</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm.20.

<sup>43</sup>Rofiq A Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, hlm.7.

pesantren asalkan gelar yang diberikan oleh masyarakat karena memandangnya sebagai ahli agama, dapat juga ia dikatakan sebagai kiai. Akan tetapi kiai selalu identik dengan orang yang memiliki posisi central menentukan maju mundurnya sebuah pesantren.

### 2.3.2.3 Santri

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu.<sup>44</sup> Artinya perjalanan seorang santri dalam menuntut ilmu agama diupayakan dengan cara yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang dianjurkan oleh kiai.

Seseorang dikatakan sebagai santri pada sebuah pondok pesantren adalah jika santri tersebut terdaftar sebagai siswa aktif dan

---

<sup>44</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai pesantren*, (LKIS; Yogyakarta, 2001), hlm. 21.

mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.<sup>45</sup>Santri juga dapat digolongkan kedalam dua kelompok yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya maka dia memutuskan untuk mondok (tinggal di pesantren). Adapun sebagai santri mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- 2) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang bisa saja memungkinkan mereka pulang ke tempat atau kediaman masing masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.<sup>46</sup>

### **2.2.1.3 Pondok**

Pondok adalah tempat tinggalnya kyai dan santrinya. Dengan pondok mereka memanfaatkan dalam rangka berkerja sama memenuhi

---

<sup>45</sup>Rofiq A Dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, hlm. 43.

<sup>46</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, hlm.21

kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>47</sup>

Alasan lainnya pondok berada dalam sebuah pesantren, sebagaimana yang dikemukakan Dhofier dalam Daulay adalah *Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiyai yang sudah termahsyur keahliannya. *Kedua*, pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menumpang santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai seolah-olah orang tuanya sendiri.<sup>48</sup>

#### **2.4 Tipe-tipe Pondok Pesantren**

Penelitian pesantren dalam konteks internalisasi jati diri muslim diantaranya ditinjau oleh Muljono Damopolii. Penelitian ini melihat secara khusus tipologi pendidikan Islam yang berada di luar Jawa. Dalam temuan Damopolii dimana pesantren IMMIM tidak dapat dipetakan jika menggunakan teoritisasi sebagaimana pesantren yang berkembang sebelumnya di Jawa. Penelitian Damopolii menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan dalam skala

---

<sup>47</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

<sup>48</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafatar*, hlm.18.

pulau Sulawesi menemukan bentuk seiring dengan perkembangan sosial masing-masing wilayah.<sup>49</sup> Tuntutan akan adanya lembaga yang mengurus masjid ditambah dengan penyediaan jamaah sehingga mendorong wujudnya sebuah lembaga yang berusaha untuk merangkul umat tanpa melihat faham dan madzhab yang dianut. Sehingga kalau ini boleh dinyatakan sebagai kelebihan, maka sesungguhnya dapat saja pesantren berdiri dan tetap wujud dalam perkembangan dengan tidak melakukan afiliasi kelembagaan kepada organisasi kemasyarakatan yang sudah mapan.

Selanjutnya, kategorisasi yang dibuat Ahmad Tafsir untuk wilayah Indonesia Timur tidak dapat memetakan keberadaan pesantren.<sup>50</sup> Jika pesantren yang sudah wujud puluhan tahun di pulau Jawa selalu dimulai dari unsur kiyai, maka pendidikan Islam di pulau Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Papua bahkan justru dimulai dari proses pembentukan kelembagaan. Sebagaimana paparan Dawan Rahardjo sesungguhnya sejak awal menunjukkan sebagai lembaga yang mampu menyesuaikan dengan keberadaan masyarakat. Dengan demikian, selalu saja mampu mengadaptasi kebutuhan lokalitas. Pada

---

<sup>49</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011, 305 – 314.

<sup>50</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan ketiga, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2000, 193.

perkembangan berikutnya, pesantren mampu melakukan pembaruan sesuai dengan lingkungan masing-masing.<sup>51</sup> Oleh karena itu, pola yang berlaku di tempat tertentu belum tentu diterima pada lingkungan yang lain. Faktor independensi pesantren menjadi penting sehingga mampu menjawab perubahan sosial sebagai kesadaran terhadap situasi sosial yang terus berubah.

Salah satu penelitian yang menjadi perhatian utama wacana pesantren dilakukan Manfred Ziemek. Kajian tersebut berkaitan dengan pesantren dalam konteks perubahan sosial. Penelitian tersebut memberikan perhatian terhadap pesantren dalam kaitan dengan peran dan fungsi yang dimainkan bagi proses pengembangan masyarakat. Lokasi sebagian besar pesantren berada di pedesaan. Ini memberikan gambaran bahwa pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja tetapi juga menjadi dinamisor masyarakat. Dua tesis utama Ziemek diajukan setelah melihat bahwa ada hal-hal yang tidak berkaitan dengan “keagamaan” secara langsung yang dilaksanakan pesantren. Ketika pendirian Pesantren Darussalam di Gontor, maka mulai diperkenalkan pembelajaran dalam aspek pertanian, bahasa dan teknologi. Selanjutnya dengan menggunakan partisipasi masyarakat,

---

<sup>51</sup>M. Dawam Rahardjo, “Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan”, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, cetakan kelima, Jakarta: LP3ES, 1995, 1 – 38.



alumni Pesantren Darussalam yang juga sering hanya disebut sebagai Pesantren Gontor mulai mengintegrasikan pusat-pusat pendidikan yang ada di lingkungan desa sekitar untuk menggerakkan perekonomian masyarakat. Perkembangan ini kemudian dalam bahasa Ziemek disebut dengan pusat pengembangan masyarakat.<sup>52</sup>

Bahkan dalam penelitian Steenbrink yang dilakukan jauh sebelum kajian sarjana seperti Damopolii, Ziemek, Rahardjo dan Tafsir dikemukakan bahwa ada tiga kategori kelembagaan pendidikan yang menjadi jawaban atas kebutuhan umat Islam. Dalam kondisi ini, pesantren, madrasah dan sekolah diselenggarakan dan digerakkan oleh masyarakat. Masing-masing komunitas menyesuaikan dengan karakter dan kondisi yang ada. Di Ponorogo dibangun Pesantren Darussalam atas kebutuhan akan ilmu alat dalam hal ini bahasa Arab dan Inggris. Sementara di Minangkabau dikembangkan pendidikan dengan nama Thawalib. Adapun di Medan berkembang Jamiyatul Wasliyah. Demikian pula di Pulau Jawa bergerak Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Secara sendiri-sendiri organisasi dan lembaga-lembaga dalam skala masing-masing memenuhi kebutuhan akan pendidikan umat. Tidak hanya di tingkatan pendidikan dasar tetapi

---

<sup>52</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

menjangkau pendidikan tinggi.<sup>53</sup> Dinamika kelembagaan tersebut menunjukkan bahwa ada usaha pembaruan pendidikan yang berlangsung secara simultan di masyarakat muslim. Ini menunjukkan inovasi dan pembaruan pendidikan merupakan gerakan yang dilakukan untuk kepentingan lingkungan. Kalaupun pada akhirnya berdampak secara meluas, itu semata-mata adalah karena ada kepedulian dari lingkungan yang lain. Tetapi sejak awal pengembangan tidak ditujukan untuk menarik wilayah lain, namun keteguhan dan inovasi yang berkelanjutan memberikan bukti akan kewujudan lembaga-lembaga tersebut.

Dalam perkembangan terkini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada masalah keagamaan semata-mata. Isu-isu kontemporer seperti kultur minoritas,<sup>54</sup> pengembangan kurikulum dan kewirausahaan,<sup>55</sup> pemberdayaan masyarakat,<sup>56</sup> humanisme,<sup>57</sup> sudah menjadi wacana di

---

<sup>53</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, cetakan kedua, Jakarta: LP3ES, 1994, 1 – 102.

<sup>54</sup>Deden Makbuloh, “Kultur Minoritas dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Studi Keislaman Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, 137 – 160.

<sup>55</sup>Ismail Suardi Wekke, “Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhatul Khuffadz Sorong Papua Barat “, dalam *Jurnal Inferensi*, Volume 6, No. 2, Desember 2012, 203-226.

<sup>56</sup>Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Pendidikan Vokasional Pesantren Roudhatul Khuffadz, Sorong)”, dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Hermenia*, Volume 10, Nomor 1, Desember 2011, 23 – 53.

kalangan pendidikan Islam. Beragamnya isu yang diusung oleh lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa ada variasi perhatian sekaligus dinamisasi dalam memperhatikan pola pengembangan yang terus menerus bergantung kepada pada kebutuhan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan dunia global menjadi faktor tersendiri. Maka, melalui lembaga pendidikan dengan spirit Islam menjadikan masyarakat muslim kemudian berusaha mewujudkan cita-cita sesuai dengan faham dan keyakinan berlandaskan semangat keislaman. Sehingga dengan pula yang berbeda tetap saja berada dalam koridor untuk meningkatkan faham dan praktik keberagamaan. Dalam hubungan ini selalu memperhatikan faktor hubungan ketuhanan dengan membangun kapasitas kemanusiaan.

Akses pendidikan dan jauh dari infrastruktur yang memadai merupakan dua ciri dari madrasah yang ada di kota Jayapura. Demikian kesimpulan penelitian Nurudin.<sup>58</sup> Ini menunjukkan bahwa ada sudut pandang yang berbeda antara madrasah yang ada di wilayah lain dibandingkan dengan tanah Papua. Salah satu persoalan adalah perlunya

---

<sup>57</sup>Abdurrahmansyah, “Kontribusi Kurikulum Humanisme bagi Implementasi Pembelajaran Nilai di Indonesia”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam at-Tarbiawi*, Volume 9, Nomor 2, Nopember 2010, 131 – 150.

<sup>58</sup>Nurudin, “Mendesain Madrasah di Tanah Jayapura: Sebuah Kasus Kota Jayapura”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Edukasi*, Vol. 9, No. 3, September – Desember 2011, 4644 – 4671.

pembentukan identitas muslim dalam proses pendidikan. Sementara dengan pergaulan etnis, bisa saja memunculkan adanya kesadaran etnisitas dan keinginan untuk menunjukkan jati diri.<sup>59</sup> Ada potensi penguatan identitas dalam menunjukkan kesejatian dalam keagamaan dan kedaerahan. Dalam batas-batas tertentu muncullah ekspresi untuk menunjukkan eksistensi. Namun demikian, tidaklah sesederhana itu menurut Muridan S. Widjojo. Hakikat etnik dan etnisitas dalam bentuk yang sangat dinamis.<sup>60</sup> Sehingga bisa saja pemaknaan etnisitas akan beragam, tergantung pada konteks yang dimiliki dan juga bagaimana memainkan isu etnisitas tersebut.

Ada tiga kategori dalam pemaknaan ini. Pertama, pemaknaan yang berhubungan dengan hakikat primordialisme. Dalam kategori ini, etnisitas berkaitan dengan hal yang abstrak seperti kekerabatan, solidaritas, serta ritual-ritual sakral yang menyatukan. Kedua, ada paradigma siso-biologis dalam pemaknaan etnisitas. Dalam pandangan aliran ini, suatu unsur yang kemudian disebut fakta yang utuh serta universal sebagai perilaku manusia, demikian pula partisipasi yang terbatas dalam suatu

---

<sup>59</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, 273-277.

<sup>60</sup>Muridan S. Widjojo, "Nasionalisme dan Etnisitas", dalam Firman Noor (ed), *Nasionalisme, Demokratisasi dan Identitas Primordialisme*, Jakarta: Puslit Politik LIPI, 2007.

kelompok dipandang dengan istilah *etant en soi* yang berharga, tekanan akan lebih berada kepada dasar tempat etnisitas berakar. Sebagaimana kaum instrumentalis, pandangan ini melihat etnisitas sebagai representasi suatu bentuk kerjasama untuk memaksimalkan kepentingan yang berasal dari individu. Sehingga pada gilirannya, ini akan dilihat sebagai perjuangan individu yang tergabung ke dalam kelompok untuk meningkatkan diri. Ada perjuangan nasib yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan basis bahasa dan budaya yang sama. Terakhir, ada ekspresi kepentingan bersama atau juga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan material. Jika menggunakan pendekatan instrumentalis dan mobilisasionis, maka dapat dirangkum tiga motif di balik perjuangan mewujudkan pengakuan etnisitas yakni upaya instrumentalis dalam memperoleh dan mempertahankan pengaruh dan aksesibilitas pada konteks politik dan ekonomi. Ini dilakukan dalam kerangka rasional untuk mendapatkan kesejahteraan yang diukur dengan materi. Begitu pula dimaksudkan sebagai mekanisme untuk membangun solidaritas jika ini dilakukan oleh kaum teralienasi untuk melawan hegemoni. Pada saat yang sama perlawanan pada represi kelompok penguasa mayoritas.

Pelatihan keterampilan bagi warga madrasah juga menjadi perhatian para peneliti. Amiruddin mengemukakan

adanya integrasi kurikulum dengan keperluan santriwati. Adaptasi ini kemudian dimasukkan sebagai unsur dalam muatan lokal. Sebagaimana konstruksi masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai penjaga dapur, maka pesantren yang khas mengasuh santriwati kemudian menambahkan tata busana dan tata boga dalam pembelajaran.<sup>61</sup>

Ziemek dalam Mahfud Juanaedi secara garis besar menegemukakan pesantren di Indonesia menurut beberapa pengamat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe:

1. Pesantren jenis A, yaitu pesantren yang hanya terdiri dari unsur masjid dan rumah kiai.
2. Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok.
3. Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah.
4. Pesantren jenis D, yaitu pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian, dan lain-lain.

---

<sup>61</sup>Amiruddin, Muatan Lokal dan Tantangan Dunia Kerja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DD Lil Banat Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan, dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 26, Juli – Desember, 2010, 161 – 170.

5. Pesantren jenis E, yaitu pesantren jenis modern, yang terdiri dari beberapa elemen yaitu masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan universitas.<sup>62</sup>

Lebih spesifiknya Bahri Ghozali, mengemukakan beberapa tipe pondok pesantren terbagi ke dalam tiga tipe;

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional yaitu pondok yang dalam perkembangannya pesantren tersebut menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren moderen adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan

---

<sup>62</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Kencana; Jakarta, 2017). hlm.186

pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.<sup>63</sup>

Selain itu Ahmad Qodri Abdillah Azizy dalam Zuhri juga membagi pesantren atas kelembagannya yang dikaitkan dengan system pengajarannya menjadi lima kategori:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah umum.
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
4. Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
5. Pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>64</sup>

## **2.5 Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren**

Menurut Thomas Licono sebagaimana dikutip oleh Amirulloh Syarbini Pendidikan Karakter adalah upaya

---

<sup>63</sup>M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta:Prasasti, 2002), hlm.14-15.

<sup>64</sup>Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (deepublish, Yogyakarta, 2016), hlm. 203.



membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good, loving the good and acting the good*, ialah proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan efektif.<sup>65</sup>

Pesantren merupakan lembaga pembentukan karakter bagi para santri. Melalui pesantren pembentukan karakter merupakan salah satu kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, dan bersusila.<sup>66</sup> Dalam rangka pembentukan karakter melalui pendidikan di pesantren, aktifitas pokok yang menjadi pilar utama kesuksesan santri yaitu pelembaan tata tertib santri dalam bentuk peraturan pesantren yang ditandatangani oleh pengasuh. Sebaik apapun perencanaan pesantren untuk mencapai tujuannya tidak akan terlalu berpengaruh bila tidak didampingi *The Rule of The Game*. Jelas berarti mampu difahami dan

---

<sup>65</sup>Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Gramedia; Jakarta, 2014). hlm. 13.

<sup>66</sup>Suwarno, "PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI ( Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)," *Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 79–91.

dilaksanakan santri, sedangkan kuat berarti berasal dari pihak yang sangat disegani oleh para santri.<sup>67</sup>

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 (tiga) menjelaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>68</sup>

Darmiyati Zuchdi dalam Abdulloh Hamid, mengelompokkan karakteristik kedalam beberapa kategori utama diantaranya. *Pertama*, Karakteristik kognitif, karakter ini secara langsung berhubungan dengan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang, artinya memiliki cara berpikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor, karakter ini berhubungan dengan cara bertindak yang dimiliki oleh seseorang. *Ketiga*, karakteristik afektif, yaitu karakter yang

---

<sup>67</sup>M Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.November 2011 (2011), 287–310.

<sup>68</sup>UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memainkan peran pada cara-cara khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.<sup>69</sup>

Untuk membentuk karakter santri dengan baik, diperlukan metode yang harus diterapkan dengan cara yang baik pula, setidaknya terdapat beberapa metode pembinaan karakter di pesantren sebagaimana dikemukakan berikut:

1. Metode Keteladanan, merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Banyak diantara ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.
2. Metode Pembiasaan, metode tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan para santri dalam segi tingkah laku, ket-erampilan, kecakapan dan pola pikir. Metode pembiasaan seperti ini pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah aktifitas yang disesuaikan dengan aturan pesantren. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.
3. Metode memberi nasihat, dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan

---

<sup>69</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis; Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture*, (IMTIYAZ; Surabaya, 2017), hlm.10.

kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah- kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Motivasi, Memberikan reward kepada santri yang berprestasi salah satu bentuk motivasi, penggunaan metode motivasi se jalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana meny- enangkan dalam belajar.
5. Metode Persuasi, dalam pendidikan Islam persuasi menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar- dasar rasional dan logis kepada santri agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.
6. Metode Kisah, merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi

metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Fifi Nofiaturrahmah, “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren,” *Pendidikan Agama Islam*, XI.1 (2014), 201–16.

# METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan ragam penelitian fenomenologi dalam lingkup pendekatan kualitatif sesuai dengan rumusan dan pembatasan masalah. Penggunaan langkah-langkah fenomenologi dalam penelitian ini didasarkan observasi awal bahwa fenomena masjid Al-Khairaat Kota Jawa dan Masjid Al-Jihad sorong dalam pengelolaan masjid kemudian dilanjutkan dengan pendirian lembaga pendidikan merupakan satu pengalaman khusus yang perlu diteliti dan diungkapkan sebagai sebuah pembahasan.

Namun dalam proses penelitian yang berlangsung, ternyata fenomena yang dikemukakan sebelumnya seperti di atas tidak dapat menjawab observasi awal yang dilakukan tersebut. Artinya, keberadaan fenomena Masjid Al Kahairaat di Kota Ambon dan Masjid Al Jihad di Kota Sorong dalam pengelolaan masjid kemudian dilanjutkan dengan pendirian lembaga pendidikan ternyata memberikan jawaban lain. di Kota Ambon mengarah kepada Pondok Pesantren yang menaungi jenjang pendidikan formal di dalamnya, dan di Kota Sorong pengelolaan masjid kemudian dilanjutkan dengan pendirian lembaga pendidikan ternyata mengarah

pada pendidikan formal pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengambil langkah dengan merubah tema besar penelitian ini dengan judul dan fokus penelitian pada Eksistensi Pondok Pesantren dan Proses Pencarian Jati Diri Remaja Muslim di Kota Ambon dan Kota Sorong.

Fenomenologi tidak saja bermakna sebagai filsafat tetapi sekaligus juga sebagai metode. Moran menyebutnya sebagai filsafat yang bersifat radikal, praktis, anti tradisional, menjelaskan dari dalam dan mendeskripsikan fenomena.<sup>71</sup> Sementara pengertian radikal dimaksudkan sebagai suatu kehendak menjelaskan hakikat terdalam dari sebuah fenomena. Dengan dasar ini, fenomena Pondok Pesantren Al Khairaat dan Pondok Pesantren di Kota sorong akan lebih sesuai dengan tujuan penulisan jika menggunakan fenomena sebagai metode. Ini juga didukung Creswell dengan pernyataan bahwa strategi fenomenologi digunakan untuk mengidentifikasi hakikat pengalaman tentang suatu fenomena.<sup>72</sup>Dengan demikian ada kesesuaian antara rumusan dan batasan masalah, tujuan dan juga fakta yang akan diteliti.

---

<sup>71</sup>Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology*, London and New York: Routledge, 2000, 4.

<sup>72</sup>John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Boston: Pearson, 2010, 20 – 21.

Dengan aplikasi fenomenologi sebagai sebuah metode, maka tahapan penting yang diperhatikan adalah fokus utama peneliti adalah perspektif subyek penelitian yang didasarkan pada subjektifitas. Dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan secara berkelanjutan, guna menggali data yang ada. Menggunakan panduan wawancara dan juga panduan observasi, keduanya digunakan secara bersamaan untuk mempertahankan penerapan sikap fenomenologis selama pengumpulan data berlangsung. Ada tiga sikap fenomenologi yang menjadi acuan. Pertama, pemahaman terhadap subyek penelitian tidak didasarkan pada teori yang ada. Kedua, penggunaan pendapat pribadi peneliti selalu dihindari tetapi justru mendasarkan pada pengalaman subyek penelitian. Terakhir, interaksi dengan guru, pimpinan pondok pesantren dan subjek penelitian diusahakan dengan intensitas yang tinggi. Ini dimaksudkan untuk mendapatkan pengalaman subjektif dan juga sudut pandang atau emik dari subjek yang diteliti.<sup>73</sup> Keterbatasan peneliti di saat mengumpulkan data diatasi dengan melakukan perekaman selama proses wawancara berlangsung. Adapun kekurangan pencatatan dalam teknik observasi diminimalisir dengan penggunaan video sebagai alat bantu pengamatan. Empat sumber data yaitu pimpinan

---

<sup>73</sup>L. R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*, New Jersey: Pearson, 2009, 11.



pondok pesantren, tenaga pengajar, pengelola madrasah, dan orang tua murid. Pemilihan sumber data ini berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*.<sup>74</sup>

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di kota Ambon Provinsi Maluku dan Kota Sorong Provinsi Papua Barat dengan dengan spesifikasi penelitian pada:

1. Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon
2. Pondok Pesantren Hidayatullah Sorong
3. Pondok Pesantren Nurul Yaqin Sorong
4. Yayasan Pendidikan Islam di Kota Sorong

### **3.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan dengan periode pengumpulan data berlangsung selama enam *cohort*. Penggunaan *cohort* dimaksudkan untuk melakukan validasi data dalam waktu yang relative lama dan berkesinambungan.<sup>75</sup> Periode enam bulan yang dilaksanakan berlangsung mulai 27 Maret sampai 22 September 2018. Untuk menguji validitas data, maka digunakan dua langkah yaitu menguji validitas secara internal. Demikian pula pengujian validitas eksternal juga dilakukan.

---

<sup>74</sup>Christina Goulding, “Grounded Theory, Ethnography and Phenomenology”, dalam *European Journal of Marketing*, Vol. 39, No. 3, 2005, 294 – 308.

<sup>75</sup>Janice Gullick, “Uncovering the Common Ground in Qualitative Inquiry”, dalam *International Journal of Health Care Quality Assurance*, Vol. 25, No. 6, 2012, 532 – 548.

Jenis Kegiatan	Tahun I											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Penyusunan Proposal	■											
Seminar Rancangan Penelitian	■											
Penelitian Lapangan		■	■									
Penyusunan Draf Laporan Pendahuluan			■									
Penyusunan Draf Laporan Akhir				■	■							
Seminar Hasil Penelitian					■	■						
Penyusunan Laporan Akhir Penelitian							■	■	G			
Penyusunan Draft Buku									■			
Penyusunan Buku										■	■	■

Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

### 3.4 Analisa data

Analisis data menggunakan pola kualitatif. Beberapa pola digunakan secara bersamaan, baik deduktif, induktif maupun *reflective thinking* (pola pikir bolak balik di antara dua pola deduktif dan induktif). Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan unsur yang digunakan selama proses wawancara dan pengamatan. Untuk mempertajam data, maka dilakukan diskusi dengan kelompok pakar dan rekan sejawat.<sup>76</sup> Selain itu, diskusi dilakukan dalam kerangka pengembangan wawancara dan pengamatan lebih lanjut.<sup>77</sup> Tahapan akhir diskusi adalah dengan pembahasan data yang telah ada dengan kajian referensi sehingga didapatkan implikasi teoritis.

---

<sup>76</sup>Wendelin Kupers, “Phenomenology of Embodied Implicit and Narrative Knowing”, dalam *Journal of Knowledge Management*, Vol. 9, No. 6, 2005, 114 – 133.

<sup>77</sup>Wendelin Kupers, “Embodied “inter-learning” – an integral phenomenology of Learning in and by Organizations”, dalam *The Learning Organization*, Vol. 15, No. 5, 2008, 388 – 408.

# PONDOK PESANTREN DI KOTA AMBON

## 4.1 Pondok Pesantren Al Khairaat di Kota Ambon

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. eksistensi pesantren di tanah air telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap perkembangan dunia Islam itu sendiri. Sejarah beridirinya pesantren tidak dapat dilepas pisahkan dari peran para penyiar islam yang pertama kali menginjakan kaki mereka di nusantara.

Eksistensi Pesantren sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai detik ini masih tetap bertahan dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam biliki-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.<sup>78</sup>

Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam di Indonesia berbeda dengan yang lainnya. Baik

---

<sup>78</sup>Lihat dalam Pendahuluan, Lanny Octavia Dkk, *Kumpulan Bahan Ajar; Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014), hlm. 11.

dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek sistem pendidikannya. Ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Ada lima ciri yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yakni adanya Masjid, Pondok, Pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, dan Kiyai.<sup>79</sup>

Fungsi pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat. Tatkala terjadi penyimpangan sosial (*deviation*) dalam masyarakat, khususnya penyimpangan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi pesantren sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>80</sup>

Berbicara tentang pondok pesantren di Ambon, memiliki kuantitas yang signifikan, masing-masing dari pondok pesantren tersebut memiliki ciri khas dalam membentuk karakter generasi muda muslim sesuai dengan tipe pondok pesantren mereka. Banyak diantara

---

<sup>79</sup>M Nur Hasan, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA ( Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang )," *TRANSFORMASI*, Volume 12.1 (2016), 111–19.

<sup>80</sup>Irfan Paturohman, "PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM PERBAIKAN KONDISI KEBERAGAMAAN DI LINGKUNGANNYA (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi*, 1.1 (2012), 65–74.

pondok pesantren tersebut juga telah meraih berbagai prestasi-prestasi terbaik melalui para santri mereka. Sebut saja, Di Pondok Pesantren Al Khairat Kota Jawa Ambon, keberadaan pondok pesantren ini sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi para santrinya, pernyataan ini sejalan dengan prestasi-prestasi yang di raih oleh para santri/siswa mereka dalam bidang *sains*. Sistem pembelajarannya pun dipadukan antara sistem pemebelajaran pesantren dengan sistem pembelajaran pada pendidikan formalnya.

Kemudian, untuk membentuk karakter remaja santri melalui para santrinya, dilakukan proses perekrutan siswa/santrinya hanya pada jenjang MTs, proses perekrutan seperti ini, bukan tanpa alasan, melainkan alasan yang dikemukakan oleh kepala sekolahnya, karena usia pada jenjang MTs itu sangat tepat untuk memfokuskan seseorang terhadap jenjang pembelajaran yang lebih baik.<sup>81</sup>

Pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, sebagaimana dikemukakan oleh Hasbullah dalam Abdul Tholib dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

---

<sup>81</sup>Wawancara Bersama Kepala Sekolah MTs Al Khairat Kota Jawa Ambon, 21, Juli 2018.

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu," *Risalah*, 1.1 (2015), 60–66.

Dalam perjalanan berikutnya, perkembangan pendidikan pesantren ke sistem madrasah secara berangsur-angsur muncul ke permukaan terutama sejak terjadinya pergantian zaman dari abad ke-19 menuju abad ke-20. Dengan sistem klasikal, pendidikan madrasah diperkenalkan di dalam pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal, sedangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam formal.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Muhammad Fahmi, “Mengenal tipologi dan kehidupan pesantren,” *Syaikhuna, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6.2 (2015), 301–19.



# PENDIDIKAN ISLAM DI SORONG

Sebagai wilayah yang memiliki hutan, laut dan pegunungan, maka Papua memiliki daya tarik bagi banyak pendatang sehingga kemudian bermukim mulai dari Sorong di barat daya sampai ke Tanah Merah di Merauke, bagian timur Papua.<sup>84</sup> Begitupun dengan pendidikannya. Melalui lembaga pendidikan islam dalam hal ini pondok pesantren, pendidikan senantiasa memberikan warna cerah bagi masyarakat muslim dalam rangka mendukung kapasitas dan juga mentransformasikan pengetahuan mereka.

Terdapat dua corak lembaga pendidikan islam yang mendominasi keberadaan pendidikan islam di kota sorong. Yaitu, pendidikan islam yang bernaung dalam yayasan pendidikan islam dan pondok pesantren.

## 5.1 Yayasan Pendidikan Islam

Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) dari segi sistem pendidikannya, Yayasan Pendidikan Islam di kota sorong antara satu dengan lainnya tidak saling terikat melainkan berdiri sendiri-sendiri dalam mengelola proses pelaksanaan pendidikan mereka. Adapun YAPIS

---

<sup>84</sup>Ismail Suardi Wekke, "Islam Di Papua Barat: Tradisi Dan Keberagaman," *PhD Proposal*, 1 (2015)

di kota sorong seperti YAPIS Al Jihad, An Nur, Al Maarif dan lain-lain.

Barangkali sejarah tentang hadirnya Yayasan pendidikan Islam (YAPIS) di Papua dimuali sejak pada tahun 1968. Sebelumnya penyelenggaraan pendidikan Islam di Papua berjalan sendiri-sendiri, hal ini tidak begitu disenangi oleh pemerintah daerah. Mereka menginginkan agar pendidikan Islam dikelola melalui satu pintu. Maka dengan kehadiran YAPIS, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan sekolah Islam lain bisa dikoordinasikan melalui satu atap. Kehadiran YAPIS ini tidak terlepas dari kontribusi Anwar Ilmar, seorang birokrat yang berasal dari Sumatera Barat. Ia pernah menjabat menjadi Bupati Merauke (1963-1966) dan bupati Jayapura (1967-. ). Sejak diangkat menjadi bupati Jayapura, Anwar Ilmar meneruskan gagasan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) yang digagasnya sejak di Merauke, hanya saja singkatannya menjadi YAPIS. Bermodalkan madrasah yang ada di masjid Nurul Huda, YAPIS menggalang bersama organisasi-organisasi penyelenggara pendidikan Islam seperti NU, Muhammadiyah untuk bersama-sama, bahu membahu mengembangkan pendidikan Islam di Papua. Maka sejak itu Madrasah terpayungi oleh organisasi YAPIS ini,

sekalipun YAPIS juga membuka sekolah-sekolah umum.<sup>85</sup>

Saat ini, yayasan pendidikan islam tidak lagi sebagai satu-satunya payung yang mewakili pendidikan Islam, misalnya di Kota Sorong, keberadaan Yapis tidak bernaung pada satu atap. Melainkan berdiri sendiri dan mengelola masing-masing pendidikannya. Adapun Yapis-yapis di kota sorong menanungi beberapa pendidikan formal di dalamnya seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA. Selain itu juga saat ini telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam lain di daerah tersebut.

## **5.2 Pondok Pesantren**

Pesantren menjadi salah satu rahim yang menetaskan para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan

---

<sup>85</sup>Muhammad Murtadlo, "Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua," *Al-Qalam*, 21.2 (2016), 347–60

pertempuran majasi, jika dinisbahkan pada masa-masa seperti sekarang ini. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajibannya.<sup>86</sup>

Sejalan dengan pernyataan tersebut, di Kota Sorong, kehadiran pondok pesantren di daerah tersebut memberikan perubahan bagi gaya kehidupan warga atau masyarakat muslim setempat. Kehadiran pesantren membantu mereka dari segi pendidikan, dan mampu merubah gaya hidup generasi muda di pesantren ke arah yang lebih baik.

Ada perbedaan yang signifikan bagi sebagian besar santri yang disekolahkan/mondok ke pesantren-pesantren seperti di Surabaya, Bandung, Jakarta dan sekitarnya, dengan para santri yang hanya modok di wilayah Kota Sorong saja. Para santri yang mondok di luar daerah kota sorong cenderung merubah gaya kehidupan serta pola pikir mereka menjadi lebih baik, pernyataan ini bukan berarti mengesampingkan pesantren lokal di wilayah Kota Sorong dalam memberikan perubahan kepada santri remaja muslim setempat. Hanya saja, perbedaan antara santri yang

---

<sup>86</sup>Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam A.*, 12.2 (2014), 109–18.

disekolahkan di luar kota dan di dalam kota memiliki perbedaan tersendiri. Santri lokal, masih cenderung terpengaruh dengan kondisi lingkungan setempat jika mereka telah menamatkan pendidikannya pada Pesantren di wilayah tersebut lantas tidak melanjutkan untuk mondok ke pesantren lainnya.

Sejumlah pondok pesantren yang eksis di Kota Sorong seperti pondok pesantren Hidayatullah, Nurul Yaqin, Istiqomah, Pondok Pesantren Emyodere (Pondok Pesantren Khusus Papua) dan lain-lain. Keberadaan pondok pesantren ini tidak terlepas dari dukungan dan kepercayaan dari masyarakat muslim di daerah itu terhadap pentingnya kehadiran lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren.

Dampak positif yang dirasakan dengan adanya keberadaan pondok pesantren di daerah kota sorong seperti yang dirasakan oleh salah satu narasumber saat dilakukan *Forum Group Discussion* bersama mereka yang menuturkan; pergaulan anak-anak santri dengan masyarakat sekitar, normal-normal saja dan pembawaannya sangat bagus, selain itu ada peningkatan dari segi ibadahnya, seperti yang dulunya tidak rajin sholat, setelah mereka nyantri mereka mulai untuk rajin melakukan sholat. Mereka juga berperan dalam menasehatinteman-teman sepergaulan mereka

jika ada teman-teman mereka yang berbuat salah dan sebagainya.

Oleh karena itu, pendidikan pesantren yang sejak awal pendiriannya di bangun dengan modal kepercayaan dari masyarakat. Maka, potensi pengembangan dapat saja dilakukan dengan pelbagai upaya, sehingga dapat mengantarkan peserta didik untuk menguasai pelbagai keterampilan. Sinergitas, kolaborasi, penyelesaian masalah, dan pengembangan berkelanjutan dilakukan pesantren untuk tetap menjadi bagian dari pendidikan muslim.<sup>87</sup>

Misalnya juga, pondok pesantren Emyodere atau disebut dengan Pondok Pesantren khusus papua, pondok pesantren ini menyekolahkan anak-anak asli suku Kokoda dengan tidak di pungut biaya. Suku kokoda adalah suku asli papua yang bermukim di wilayah Provinsi Papua Barat seperti di kota sorong. Salah satu alasan pondok pesantren ini eksis dikarenakan pemilik pesantren menginginkan anak-anak kokoda untuk berpendidikan. Selain warga asli atau suku kokoda yang bersekolah di pondok pesantren tersebut, ada juga para masyarakat setempat yang nota benenya adalah perantau dari berbagai daerah yang

---

<sup>87</sup>Ismail Suardi Wekke, "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim," *Fenomena*, 9.1 (2017), 1–23.

menyekolahkan anak mereka di Pesantren Emyodere. Hal ini dikarenakan selain menerapkan sistem pembelajaran pondok pesantren, Pesantren Emyodere juga menaungi jenjang pendidikan formal seperti MI dan MTs.

# TIPE PONDOK PESANTREN DI KOTA AMBON DAN SORONG

Pondok Pesantren di kota sorong, pada umumnya sama saja dengan pondok-pondok pesantren lainnya di Indonesia. Ada pesantren salafiyah dan ada juga pesantren moderen. Salafiyah didalamnya belajar tentang kitab kuning dan moderen di dalamnya ada proses sekolah formal. Konteks Pondok Pesantren yang memadukan sistem pembelajaran pesantren dengan proses pendidikan sekolah formal di dalamnya, dominannya seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon dan Pondok Pesantren Nurul Yaqin, dan Hidayatullah di Kota Sorong. Adapun sistem pendidikan formal di dalamnya seperti MI, MTs, MA.

Pondok pesantren Al Khairat Kota Jawa Ambon, di pondok pesantren tersebut, jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan adalah jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Meski tidak sepenuhnya tradisi pesantren seperti pembelajaran kitab kuning ditinggalkan, akan tetapi dilakukan proses penggabungan atau kolaborasi antara



pembelajaran pada pendidikan formal dan pembelajaran pesantren yang dipadukan dengan jadwal pembelajaran tersendiri-sendiri.

Tidak menutup kemungkinan juga dengan pondok pesantren di Kota Sorong. Hampir keseluruhan pondok pesantren di wilayah Indonesia Timur, memadukan proses pembelajaran pondok pesantren dengan proses pembelajaran pada jenjang pendidikan formal, yang diatur dengan jadwal proses pembelajarannya masing-masing. Misalnya Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kota Sorong dan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Sorong.

Pondok Pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Tentu dikarenakan di pondok pesantren terdapat figur Kiyai yang memiliki peranan dan kewenangan<sup>88</sup> yang besar didalamnya. Dalam tahap perkembangannya, Zamarkhasyi Dhofier dalam Kompri membagi pesantren ke dalam dua bagian:

1. Pesantren Salaf, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. adapun sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem yang dipakai dalam

---

<sup>88</sup>Fahmi.

lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum.

2. Pesantren Khalaf, adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.<sup>89</sup>

Tipe pondok pesantren di Kota Ambon dan Kota Sorong terbagi atas dua tipe dengan kriteria sebagaimana yang disebutkan di atas. Namun pondok pesantren yang dikunjungi oleh peneliti saat hendak melakukan penelitian ke lokasinya, lebih dominan pada tipe pondok pesantren Khalaf. Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren moderen, setidaknya unsur-unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan.
2. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning).
3. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag,
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

---

<sup>89</sup>Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia, 2018). hlm.39

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern.<sup>90</sup> Setidaknya para pesantren tersebut memiliki kriteria yang dominan pada kriteria tersebut. Ziemek sebagaimana dikutip Mahfud Juanaedi, menambahkan, secara garis besar pesantren di Indonesia menurut beberapa pengamat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe:

1. Pesantren jenis A, yaitu pesantren yang hanya terdiri dari unsur masjid dan rumah kiai.
2. Pesantren jenis B, yaitu pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pondok.
3. Pesantren jenis C, yaitu pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama atau pondok dan madrasah.
4. Pesantren jenis D, yaitu pesantren yang sudah terdiri dari beberapa unsur yaitu masjid, rumah kiai, asrama, madrasah ditambah pendidikan keterampilan, program pertanian, dan lain-lain.
5. Pesantren jenis E, yaitu pesantren jenis modern, yang terdiri dari beberapa elemen yaitu masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan universitas.<sup>91</sup>

Dengan demikian, tipe-tipe yang dikemukakan tersebut menjadikan pesantren mendapatkan posisi istimewa pada

---

<sup>90</sup>Tolib.

<sup>91</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Kencana; Jakarta, 2017). hlm.186

masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren, sebab Pesantren telah menjadi institusi yang dekat dengan masyarakat, menjadi agen pemberdayaan, sekaligus mampu memaknai permasalahan lingkungan dari jarak yang sangat dekat. Pesantren selalu menempatkan prioritas pada masyarakat, sekaligus sebagai sebuah ikatan tradisional. Potensi ini menjadi kekuatan pesantren sejak awal. Dimana tumbuh kembangnya justru berawal dan selalu berada di masyarakat.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup>Wekke, "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim."

# Metode Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pembentukan karakter bagi para santri. Melalui pesantren pembentukan karakter merupakan salah satu kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik, dan bersusila.<sup>93</sup> Ini sebagaimana yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Khairaat Kota Ambon, Nurul Yaqin dan Hidayatullah di Kota Sorong. Proses pembentukan karakter dilakukan dengan cara membentuk mental santri agar terbiasa dengan aturan yang diterapkan oleh pesantren, peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren bukan untuk menyulitkan para santri melainkan membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral baik.

Darmiyati Zuchdi dalam Abdulloh Hamid, mengelompokkan karakteristik kedalam beberapa kategori utama diantaranya. *Pertama*, Karakteristik kognitif, karakter

---

<sup>93</sup>Suwarno, "PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI ( Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)," *Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 79–91.

ini secara langsung berhubungan dengan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang, artinya memiliki cara berpikir yang khas. *Kedua*, karakteristik psikomotor, karakter ini berhubungan dengan cara bertindak yang dimiliki oleh seseorang. *Ketiga*, karakteristik afektif, yaitu karakter yang memainkan peran pada cara-cara khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.<sup>94</sup>

Karakter adalah sifat yang tercermin dalam diri seseorang melalui sikap, tabiat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam suatu lembaga seperti pondok pesantren, tentu memiliki ciri khas dalam pembentukan karakter santri mereka melalui karakter yang tercermin pada diri, pimpinan sampai kepada tenaga pengajarnya. Hal ini dikarenakan para santri memiliki sifat meneladani atau mencontohi setiap sikap dari setiap orang yang memberikan nasihat kepada mereka melalui proses pembelajaran di lembaga pesantren.

Untuk membentuk karakter santri dengan baik, diperlukan metode yang harus diterapkan dengan cara yang baik pula, setidaknya terdapat beberapa metode pembinaan karakter di pesantren sebagaimana dikemukakan berikut:<sup>95</sup>

1. Metode Keteladanan, merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling

---

<sup>94</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis; Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture*, (IMTIYAZ; Surabaya, 2017), hlm.10.

<sup>95</sup>Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam*, XI.1 (2014), 201–16.

banyak pengaruhnya terhadap ke-berhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Banyak diantara ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna.

2. Metode Pembiasaan, metode tersebut dapat dilakukan dengan cara membiasakan para santri dalam segi tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Metode pembiasaan seperti ini pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah aktifitas yang disesuaikan dengan aturan pesantren. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.
3. Metode memberi nasihat, dalam metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah- kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.
4. Metode Motivasi, Memberikan reward kepada santri yang berprestasi salah satu bentuk motivasi, penggunaan metode motivasi se jalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of*

*happines* atau prinsip yang mengutamakan suasana meny- enangkan dalam belajar.

5. Metode Persuasi, dalam pendidikan Islam persuasi menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada santri agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.
6. Metode Kisah, merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para santri.

Sejalan dengan beberapa metode pembentukan karakter yang dikemukakan di atas, di Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Ambon, Nurul Yaqin dan Hidayatullah, menerapkan beberapa metode pembentukan karakter yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.



1. Metode keteladanan, kepemimpinan Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon adalah Kharismatik. Sosok tersebut membuat para santri mendengar setiap nasihat yang disampaikan oleh beliau. Selain itu pemimpin kharismatik mempunyai pengaruh kepada tingkat pengikut yang besar secara luar biasa sesuai keteladanan yang beliau contohkan dan dipersepsikan baik oleh para pengikutnya, selain itu pemimpin bertipe kharismatik sangat dibutuhkan peran beliau sebagai panutan dalam menunjang kemajuan lembaga pendidikan yang di pimpin olehnya. Begitupun juga dengan pondok pesantren Nurul Yaqin dan Hidayatullah di Kota Sorong, selain memberikan contoh yang baik kepada para santri mereka, di tunjang juga dengan memiliki sikap yang tegas dalam mendidik para santrinya, tegas yang diterapkan oleh kepala pondok pesantren seperti konsisten dengan aturan-aturan yang telah di buat oleh ponok pesantren.
2. Metode saling menghargai, saling menghargai merupakan faktor terpenting dalam kehidupan santri dalam suatu lembaga pendidikan seperti pesantren, metode ini dilakukan oleh ketiga pondok pesantren tersebut agar terciptanya iklim belajar yang harmonis dalam lingkungan pondok pesantren.

3. Metode motivasi, dorongan semangat bagi para santri sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter mereka, tidak jarang dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang demikian ketatnya, membuat para santri merasa jenuh dan lain sebagainya, olehnya melalui motivasi mereka akan senantiasa semangat dalam proses pembelajaran, adapun wujud pemberian motivasi kepada santri melalui proses pemberian nasihat yang mendorong, serta melaksanakan pertandingan-pertandingan dalam bidang olahraga seperti sepak bola dan volly ball.
4. Metode nasihat dan persuasif, metode ini dianggap efektif dilakukan oleh pondok pesantren, seperti halnya yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidyatullah di kota Sorong kepada santrinya yang baru masuk ke pondok pesantren tersebut, lantaran pengaruh pergaulan tidak terkeontrol dengan baik. Tidak lain, upaya yang harus dilakukan adalah menerapkan metode nasihat dan persuasif, dengan persyaratan yang harus diikuti, mulai dari Shalat tepat waktu, Shalat Malam, Shalat Subuh, dan Membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan, metode pembentukan karakter yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Khairaat Kota Ambon, Nurul Yaqin dan

Hidayatullah di Kota Sorong, meliputi beberapa metode yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil analisa saat penelitian dan dipadukan teori yang dikemukakan tersebut diantaranya, metode keteladanan, metode saling menghargai, metode motivasi, metode persuasif dan nasihat. Keempat metode tersebut memiliki peran positif dalam pembentukan karakter remaja santri di pondo-pondok pesantren tersebut.

# PENUTUP

## 6.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

### 6.1.1 Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon

6.1.1.1 Pondok Pesantren Al Khairaat menaungi pendidikan formal di dalamnya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah, jenjang pendidikan pada tingkat MTs, bukan tanpa alasan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut, melainkan memiliki alasan usia setingkat MTs merupakan pemegang estafet antara tingkat MI dan MA, oleh karena itu sangat tepat untuk memfokuskan seseorang terhadap jenjang pembelajaran yang lebih baik pada tingkatatan tersebut.

6.1.1.2 Terdapat tipikal kepemimpinan yang di dengar dan di contohi oleh para siswa/santri di pondok pesantren Al Khairaat ini, tipikal kepemimpinan Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon adalah Tegas dan Kharismatik.

6.1.1.3 Sistem pembelajaran yang diterapkan di Al Khairaat adalah memadukan sistem

pembelajaran pondok pesantren dan sistem pembelajaran pada jenjang pendidikan formal.

6.1.1.4 Filosofi pembelajaran di pondok pesantren Al Khairaat menanamkan nilai-nilai saling menghargai antara satu dengan lainnya dalam proses pembelajaran, sehingga iklim belajar yang diciptakan di Pondok Pesantren menjadi tenang ketika di dalam kelas walaupun tidak ada guru di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

6.1.1.5 Pondok Pesantren Al Khairaat Ambon memiliki sejumlah prestasi yang di raih oleh para santri mereka dalam bidang *sains*. Adapun sertifikat prestasi para santri, terlampir.

## **6.2.1 Lembaga Pendidikan Islam di Kota Sorong**

6.2.1.1 Terhitung banyak sekali lembaga pendidikan islam yang menggunakan nama Yayasan Pendidikan Islam di kota sorong. Dalam hal pelaksanaannya semua lembaga pendidikan tersebut berdiri secara sendiri-sendiri. Artinya di kota sorong masing-masing Yapis mengelola pendidikannya secara terpisah. Misalnya Yapis Al Jihad adalah yayasan yang berdiri sendiri adapun yayasan ini tidak terikat dengan yapis-yapis lainnya. Jadi masing-masing bergerak

sendiri sendiri. Disini bukan saja yapis Al Jihad, ada juga seperti Yapis An Nur, ada Yapis Al Maarif dan Yapis lainnya. Awalnya peneliti berkesimpulan bahwa Yapis tersebut sama saja dengan Pondok Pesantren. Artinya proses pembelajarannya menerapkan sistem pembelajaran pesantren, tetapi setelah dilakukan penelitian ke beberapa lokasi tersebut ternyata tidak demikian, antara Pesantren dan Yapis tidaklah sama. Perbedaannya letak pada sistem pembelajaran yang digunakan Yapis hanya berkisar pada sistem pendidikan formal sementara Pondok Pesantren memadukan antara sistem pembelajaran pondok pesantren dengan sekolah formal.

- 6.2.1.2 Pondok pesantren memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan generasi muda dalam rangka proses pencarian jati diri remaja santri mereka, selain itu memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengatur pola pergaulan remaja santri di tengah-tengah masyarakat yang plural.
- 6.2.1.3 Keberadaan pondok pesantren mampu merubah pola pikir masyarakat betapa pentingnya ilmu

agama bagi tumbuh kembangnya generasi muda di Kota Sorong dan terutama bagi para santri lokal.

### **6.3.1 Metode Pembentukan Karakter**

- 6.3.1.1 Metode keteladanan, kepemimpinan Pondok Pesantren Al Khairaat Kota Jawa Ambon, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Hidayatullah di Kota Sorong memiliki tipikal kepemimpinan yang dapat dicontohi. Peran tersebut membuat para santri mendengar setiap nasihat yang disampaikan oleh beliau. Selain itu pemimpin kharismatik mempunyai pengaruh kepada tingkat pengikut yang besar secara luar biasa sesuai keteladanan yang beliau contohkan dan dipersepsikan baik oleh para santrinya.
- 6.3.1.2 Metode saling menghargai, saling menghargai merupakan faktor terpenting dalam kehidupan santri dalam suatu lembaga pendidikan seperti pesantren, metode ini dilakukan oleh ketiga pondok pesantren tersebut agar terciptanya iklim belajar yang harmonis dalam lingkungan pondok pesantren.
- 6.3.1.3 Metode motivasi, dorongan semangat bagi para santri sangat berpengaruh dalam proses

pembentukan karakter mereka, tidak jarang dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pondok pesantren yang demikian ketatnya, membuat para santri merasa jenuh dan lain sebagainya, olehnya melalui motivasi mereka akan senantiasa semangat dalam proses pembelajaran, adapun wujud pemberian motivasi kepada santri melalui proses pemberian nasihat yang mendorong, serta melaksanakan pertandingan-pertandingan dalam bidang olahraga seperti sepak bola dan volly ball.

- 6.3.1.4 Metode nasihat dan persuasif, metode ini dianggap efektif dilakukan oleh pondok pesantren, seperti halnya yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidyatullah di kota Sorong kepada santrinya yang baru masuk ke pondok pesantren tersebut, lantaran pengaruh pergaulan tidak terkeontrol dengan baik. Tidak lain, upaya yang harus dilakukan adalah menerapkan metode nasihat dan persuasif, dengan persyaratan yang harus diikuti, mulai dari Shalat tepat waktu, Shalat Malam, Shalat Subuh, dan Membaca Al-Qur'an.



# SARAN

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, *Pertama*, bagi pondok pesantren Al Khairat Kota Jawa Ambon agar lebih ditingkatkan prestasi-prestasi yang telah di raih oleh para santri-santri mereka sebelumnya, agar kedepannya pondok pesantren ini dapat di kenal luas oleh masyarakat di Kota Ambon pada khususnya dan Maluku pada umumnya. *Kedua*, Bagi Pondok pesantren di kota sorong, seperti pondok pesantren Nurul Yaqin dan Hidayatullah agar lebih ditingkatkan perhatiannya kepada para santri terutama bagi para santri yang memerlukan perhatian dalam proses perubahan sikapnya ke arah yang lebih baik. *Ketiga*, Bagi Pondok pesantren di kota sorong, seperti pondok pesantren Nurul Yaqin dan Hidayatullah perlu untuk merekrut tenaga pengajar yang berasal dari putra daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Idhoh Anas, H. "Kurikulum dan metodologi pembelajaran pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Volume 10.Nomor 01 (2012), 29–44.
- A. Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah*, cetakan kedua, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai pesantren*, LKIS; Yogyakarta, 2001.
- Abdurrahmansyah. "Kontribusi Kurikulum Humanisme bagi Implementasi Pembelajaran Nilai di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Islam at-Tarbawi*, Volume 9, Nomor 2, Nopember 2010, 131 - 150.
- Amir Feisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta; Gema Insani, 1995.
- Amiruddin. Muatan Lokal dan Tantangan Dunia Kerja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DD Lil Banat Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan, dalam *Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 26, Juli - Desember, 2010, 161 - 170.
- Amirudin Noor. *Filsafat Pendidikan Islam*, Kulon Gresik; Caramedia Communication, 2018.

- Bahri Ghozali, M. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta:Prasasti, 2002.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta; Deepublish, 2018.
- Damopoli, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Dawam Rahardjo, M. "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, cetakan kelima, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*, Jakarta: 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Dkk Uci Sabusi. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta; Deepublish, 2018.
- Dkk, Andi Zainal Abidin. *Beberapa Lembaga-lembaga Hukum Adat dan Adat di Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, 1977.
- Dkk, Lanny Octavia. *Kumpulan Bahan Ajar; Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta Selatan: Rumah Kitab, 2014.

- Dkk, Rofiq A. *Pemberdayaan Pesantren Meuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Pustaka Pesantren; Jakarta, 2015.
- Fahmi, Muhammad. "Mengenal tipologi dan kehidupan pesantren," *Syaikhuna*, Jurnal pendidikan dan Pranata Islam, 6.2 (2015), 301-19.
- Forum Group Discussion 17*, Agustus 2018
- G. Sammut, M. Sartawi. "Negotiating British Muslim Identity: Everyday Concerns pf Practising Muslim in London", dalam *Culture and Psycology*, Volume 18, Nomor 4, Desember 2012, 559 - 576.
- Gay, L. R. Geoffrey E. Mills, Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Aplications*, New Jersey: Pearson, 2009.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books, 1973, 273-277.
- Goulding, Christina. "Grounded Theory, Ethnography and Phenomenology", dalam *European Journal of Marketing*, Vol. 39, No. 3, 2005, 294 - 308.
- Gullick, Janice. "Uncovering the Common Ground in Qualitative Inquiry", dalam *International Journal of Health Care Quality Assurance*, Vol. 25, No. 6, 2012, 532 - 548.
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis; Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture*, IMTIYAZ; Surabaya, 2017.

- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang ; Gunung Samudera, 2014.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Boston: Pearson, 2010.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Kencana; Jakarta, 2017.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Kencana; Jakarta, 2017.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Khairy Abusairy, "STANDARISASI DAN TIPOLOGI PONDOK PESANTREN DI KOTA SAMARINDA," *Fenomena*, 11.2 (2013), 37-54.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, cetakan IX, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kupers, Wendelin. "Embodied "inter-learning" - an integral phenomenology of Learning in and by Organizations", dalam *The Learning Organization*, Vol. 15, No. 5, 2008, 388 - 408.

- Kupers, Wendelin. "Phenomenology of Embodied Implicit and Narrative Knowing", dalam *Journal of Knowledge Management*, Vol. 9, No. 6, 2005.
- Maimun Aqsha, Lubis, Muhammad Amin Embi, Melor Muhammad Yunus, Ismail Suardi Wekke, Muhammad Nordin, "The Application of Multicultural Education and Applying ICT on Pesantren in South Sulawesi, Indonesia", dalam *WSEAS Transactions on Information Science and Applications*, Vol. 6, No. 8, 2009, 1401-1411.
- Makbuloh, Deden. "Kultur Minoritas dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Studi Keislaman Analisis*, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012, 137 - 160.
- Marzuki, Laica. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, Makassar: Hasanuddin University Press, 1985.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moran, Dermot. *Introduction to Phenomenology*, London and New York: Routledge, 2000, 4.
- Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *Jurnal Kebudayaan Islam A.*, 12.2 (2014), 109-18.
- Murtadlo, Muhammad. "Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua," *Al-Qalam*, 21.2 (2016), 347-60.

- Nazori Majid, M. *Agama dan Budaya Lokal (Revitalisasi Adat dan Budaya Lokal di Bumi Langkah Serentak Limbai Seayun*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- M Nur Hasan, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA ( Penelitian pada Santri di Ponpes Raudhotut Tholibin Rembang )," *TRANSFORMASI*, Volume 12.1 (2016), 111-19.
- Nurudin. "Mendesain Madrasah di Tanah Jayapura: Sebuah Kasus Kota Jayapura", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Edukasi*, Vol. 9, No. 3, September - Desember 2011, 4644 - 4671.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren," *Pendidikan Agama Islam*, XI.1 (2014), 201-16.
- Paturohman, Irfan. "PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAMPERBAIKAN KONDISI KEBERAGAMAAN DI LINGKUNGANNYA (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)," *Tarbawi*, 1.1 (2012), 65-74.
- Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Masyarakat (Tinjauan Pendidikan Vokasional Pesantren Roudhatul Khuffadz, Sorong)", dalam *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Hermenia*, Volume 10, Nomor 1, Desember 2011, 23 - 53.

- Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*, Departemen Agama, 1982/1983.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (akarta; Pustaka media group, 2014).
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta; Pustaka media group, 2014.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* Erlangga; Jakarta, 1965.
- Raihani. "Report on Multicultural Education in Pesantren ", dalam *Compare*, Vol. 42, No. 4, July 2012, 585 - 605.
- Riaz, A. "Reader's Comments on "Minority Muslim" in Muslim Majority Bangladesh: The Violent Road to a New Brand of Secularism by MD Saidul Islam" dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*, Volume 31, Nomor 4, Desember 2011, 631 - 634.
- Roqib. *Moh Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta,; LKIS, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, 55.
- Susianto, H. "Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenalinya Kebutuhan Anak Muda, dalam *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*, Vol. I, No. 1, 1993, 55 - 76.
- Suwarno, "PONDOK PESANTREN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI ( Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok



- Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan),” *Ilmiah Kajian Islam*, 2.1 (2017), 79–91.
- Syaifuddien Zuhriy, M. “Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.November 2011 (2011), 287–310.
- Syaukani, Imam. “Relativitas Posisi Minoritas Muslim di Tengah Mayoritas Kristen: Kasus di Kecamatan Berastagi”, dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Dialog*, No. 62, Tahun XXIX, Desember 2006, 55 - 69.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Gramedia; Jakarta, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan ketiga, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tolhah, Moch. *Dinamika Pendidikan Islam*, Yogyakarta; LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Tolib, Abdul. “Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Terpadu,” *Risalah*, 1.1 (2015), 60–66.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, BAB I, Pasal 1, ayat 1.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Watson, dan Z. Chen, Z. Haneef Khan, P. J. “Islamic Religious Coping, Perceived Stress, and Mental Well-being in Pakistanis”, dalam *Archive for the Psychology of Religion*, Volume 34, Nomor 2, 2012, 137 - 147.

- Wekke Ismail Suardi. "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhatul Khuffadz Sorong Papua Barat ", dalam *Jurnal Inferensi*, Volume 6, No. 2, Desember 2012, 203-226.
- Wekke, "Integrasi Pendidikan Islam dan Pembelajaran Kewirausahaan di Pesantren Minoritas Muslim."
- Wekke "Islam Di Papua Barat: Tradisi Dan Keberagaman," PhD Proposal, 1 (2015)
- Widjojo, Muridan S. "Nasionalisme dan Etnisitas", dalam Firman Noor (ed), *Nasionalisme, Demokratisasi dan Identitas Primordialisme*, Jakarta: Puslit Politik LIPI, 2007.
- Wiguna, Alivermana. *Isu-isu Kontemporer Islam*, Yogyakarta; Depublish, 2014.
- William Skinner, G. "The Chinese Minority", dalam Ruth T. MacVey (ed.), *Indonesia*, New Haven: Yale University South Asia Studies, 1963, 97.
- [www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/sejarah\\_perkembangan-pendidikan-islam-di-papua](http://www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/sejarah_perkembangan-pendidikan-islam-di-papua).  
Diakses pada 1 Agustus 2018.
- [www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/sejarah-perkembangan-pendidikan-islam-di-papua](http://www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/sejarah-perkembangan-pendidikan-islam-di-papua).  
Diakses pada 1 Agustus 2018.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

Zuhri. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren*,  
deepublish, Yogyakarta, 20.